

Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Hermeneutik Freudian

Setya Yuwana Sudikan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstract

This article will analyze character in novel Kenanga by Oka Rusmini using Freudian hermeneutic theory. The method being used is interpretation with chose recitation. The result of the analysis finds that the technique of narration is in harmony and psychological conflict between the two characters Kenanga and Intan, is conspicuons. The inner conflict which is analysed by the use of Freudian hermeneutic (psychotext) which includes id, ego, and superego, neurosis anxicty and reality principles is appropriate to expose Kenanga and Intan's way of thinking and inner condition when they are facing problems. In fact the two characters are not able to dolve the challenge offered by the problems. This makes readers easily understand the principle concept offered by Freudian hermeneutic theory through the novel Kenanga.

Key words: *Freudian hermeneutik, id, ego, superego.*

1. Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia mutakhir (sejak tahun 1990-an) didominasi oleh para pengarang perempuan, antara lain, Ratna Indraswari Ibrahim, Dorothea Rosa Herliany, Oka Rusmini, Ayu Utami, Sirikit Syah, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Fira Basuki, Nova Riyanti Yusuf, Nukila Amal, Herlinatiens, dan sederet nama lain. Selain itu, 3 pemenang sayembara penulisan novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta 2004 ternyata perempuan. Pemenang I *Dadaisme* oleh Dewi Sartika, Pemenang II *Geni Jora* oleh Abidah El-Khaleiqy, dan pemenang III *Tabula Rasa* oleh Ratih Kumala. Hasil lomba novel DKJ, selama ini ikut berpengaruh dalam perkembangan sastra Indonesia (Darma, 2004:4-5).

Keberadaan Oka Rusmini dalam percaturan sastra Indonesia mutakhir sangat diperhitungkan. Ia beberapa kali memenangi sayembara penulisan cerpen dan novel. Cerpennya yang berjudul "Putu Menolong Tuhan" terpilih sebagai cerpen terbaik *Femina* 1994 dan masuk dalam buku *Ball Behind The Seen* (Australia 1996). Novelnya, *Sagra*, memenangi cerita bersambung terbaik *Femina* 1998. Cerpennya, "Pemahat Abad", terpilih sebagai cerpen terbaik 1990-2000 majalah sastra *Horison*. Pada tahun 2002 ia menerima penghargaan puisi terbaik *Jurnal Puisi*.

Sebagai penyair, Oka Rusmini sering diundang dalam berbagai forum sastra/budaya, antara lain Festival Kesenian Yogyakarta IV (1992), Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (1996), *writing program* Majelis Sastra Asia Tenggara (1997), Festival Puisi Internasional di Surakarta (2002), Festival Puisi Winternachten di Belanda (2003), dan Festival Seni Surabaya (2004).

Buku Oka Rusmini yang telah terbit adalah *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), dan *Kenanga* (2003). Karya-karyanya dipublikasikan di berbagai media cetak, di antaranya di *Republika*, *Matra*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Amanah*, *Horison*, *Kalam*, dan *Ulumul Qur'an*. Selain itu, karya-karyanya juga terpilih untuk dimasukkan ke dalam berbagai antologi yang terbit di dalam dan di luar negeri, antara lain, *Menagerie 4* (The Lontar Foundation, 2000), *The Morning After* (Australia, 2000), dan *Ball Living in Two Worlds* (Museum der Kulturen Basel, 2000).

Pemilihan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini sebagai objek kajian dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni, (1) novel *Kenanga* menyingkap Bali bukan dari wajah cantiknya, melainkan dari sisi gelap kultur dan manusia-manusianya; (2) novel *Kenanga* menyuguhkan karakter perempuan Bali yang liar, munafik, dan bahkan sadis; (3) novel *Kenanga* mengandung bermacam konflik psikologis para pelaku ceritanya sehingga ketragisan senantiasa bermunculan di dalam novel ini; dan (4) novel *Kenanga* menampilkan sikap pemberontak seorang anak perempuan yang merasa terhina karena lahir di luar nikah dan berasal dari kasta Sudra yang hidup di tengah-tengah keluarga bangsawan sebagai pembantu rumah tangga (*wangjero*). Ia melakukan apa saja dengan caranya sendiri, bahkan bertekad untuk studi di fakultas kedokteran dan menjadi istri seorang dosen Fakultas Teknik dari keluarga bangsawan, Mahendra namanya.

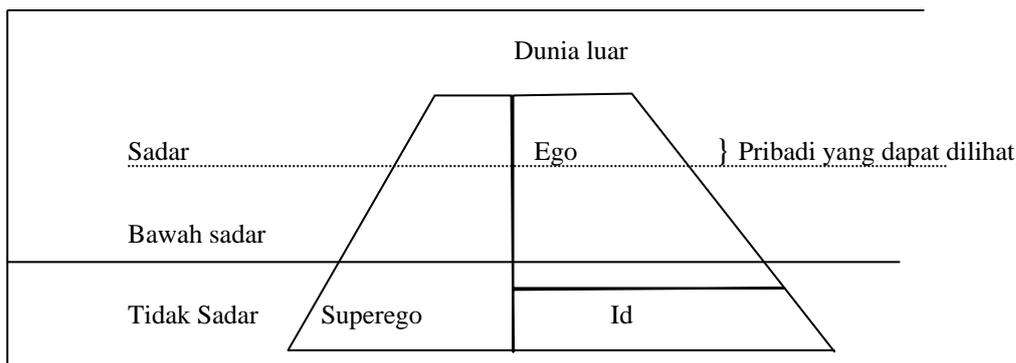
Terkait dengan persoalan-persoalan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis para tokoh dalam novel *Kenanga* dengan menggunakan teori hermeneutik Freudian. Untuk itu, berikut ini diuraikan tentang kerangka teoretis hermeneutik Freudian, baik menyangkut konsep akal pikiran manusia maupun kepribadian manusia.

2. Hermeneutik Freudian

Hermeneutik Freudian –ilmu dan seni penafsiran– bermuara pada kehidupan-dalam sebagai sebuah panggung yang dikawal mekanisme sensor maupun penyamaran-penyamaran ekspresi (sosial). Ia adalah suatu hermeneutik yang mampu membongkar suatu tinanda (*signifier*) yang tersembunyi atau tertidur dalam jaringan penanda (*signifiant*). Oleh sebab itu, wajar jika penganut psikoteks Freud selalu melihat teks sebagai akar kesadaran pengarang. Perhatian ditujukan kepada ketaksaan kata-kata, citraan, dan situasi naratif suatu teks yang memungkinkan dilakukannya suatu pembongkaran aktivitas tansadar (Madiyani, 2003:47).

Milner (1980:32–36) menyatakan bahwa ada dua jenis hubungan antara sastra dengan psikoanalisis: (1) Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dengan mimpi, yang juga memberikan kepuasan tidak langsung pada hasrat-hasrat manusia. Ketika membandingkan kisah Oedipus dengan apa yang diamati dalam dirinya, ia berpendapat bahwa sangat berbahaya, orang yang merasakan kebencian terhadap ayah dan hasrat terhadap ibu, seperti *Oedipus Sang Raja* yang tetap menyentuh perasaan penonton dari segala zaman dan dari berbagai masyarakat. (2) Kesejajaran antara mimpi dan sastra masuk ke dalam arah yang kedua. Kita tidak harus lagi menghubungkan isi mimpi "khas" dengan isi elaborasi mimpi yang disebut pekerjaan mimpi.

Berikut ini diuraikan tentang konsep akal pikiran manusia. Akal pikiran manusia dapat dibagi menjadi 3, yaitu, sadar (*conscious*), bawah sadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Kedudukan ketiga bagian tersebut seperti gunung es; dalam arti, permukaannya amat kecil dibandingkan dengan keseluruhan struktur es yang amat besar. Begitulah struktur akal pikiran manusia bagian sadar diikuti oleh bagian bawah sadar, dan yang paling dominan adalah aspek tidak sadar (Freud dalam Rahim, 2004:2). Struktur akal pikiran manusia tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan bagan di atas aspek tidak sadar menguasai sebagian besar ruang akal pikiran manusia, maka menurut Freud unsur itu memainkan peranan yang besar untuk mencorakkan tingkah laku manusia. Unsur tidak sadar (*unconscious*) sebagai satu unsur mental merupakan gagasan utama.

Berikut ini diuraikan tentang konsep kepribadian manusia. Pada tahun 1920-an setelah mengkaji mengenai akal pikiran manusia, Freud mengetengahkan struktur mengenai anatomi kepribadian manusia yang mengandung tiga komponen yang disebut sebagai *id*, *ego*, dan *superego*. Unsur *id* adalah unsur tidak sadar (*unconscious*). Ketiga unsur tersebut membentuk model struktur mental yang mendasari teori psikoanalitik Freud.

Freud (1979:3) menekankan pentingnya aspek sadar dan tidak sadar untuk memahami perilaku manusia, khususnya untuk memahami proses mental yang menekankan tingkah laku manusia. Hal itu diterangkan oleh Freud, bagian dari fisik, aspek sadar, dan aspek tidak sadar merupakan prinsip dasar dari psikoanalisis, dan untuk dipahami proses *pathological* dalam kehidupan mental.

Perbedaan *id*, *ego*, dan *superego* yang membangun struktur akal pikiran manusia dalam pandangan Freud dapat dijelaskan sebagai berikut. Kesadaran dapat disesuaikan dengan sistem persepsi, mengamati, dan menyusun dunia luar, bawah sadar dapat diberikan kesadaran, manakala sadar pula dibangun berdasarkan hal-hal yang keluar dari sistem sadar bawah sadar.

Perbedaan tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa melalui unsur sadar manusia dapat menyadari dan mengetahui hal yang terjadi kepadanya dan lingkungannya. Dalam lapisan bawah sadar pula, ide atau ingatan mudah disadari apabila diperlukan, manakala unsur tidak sadar mengandung pengalaman, daya ingat, dan hasrat yang tidak disadari oleh manusia. Selanjutnya, *ego* dan *superego* adalah keadaan mental yang menyebabkan diri berada dalam keadaan konflik, resah, gelisah, dan tidak karuan.

Id adalah satu proses mental dalam akal pikiran manusia yang dibawa sejak lahir. Freud menjelaskan *id* sebagai berikut:

Yang paling tua dari bagian mental disebut *id*. Hal tersebut sudah mencakup banyak hal, seperti disusunnya keberadaan kelahiran, sudah termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, insting dasar sudah tersusun dan dapat dijumpai pada ekspresi mental awal, di dalam *id* yang tidak kita ketahui.

Freud mengaitkan *id* dengan naluri (*instinct*) yang bersifat kebinatangan ataupun primitif yang mewujudkan dorongan yang belum dibentuk ataupun dipengaruhi oleh kebudayaan.

Dalam hal itu, termasuk dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) atau eros, dan dorongan untuk mati (*death instinct*) atau *thanatos*. *Id* bertindak berdasarkan prinsip keseronokan (*pleasure principle*).

Id merupakan lapisan psikis yang paling dasariah. Di dalam *id* terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut dan tidak terpengaruh oleh kontrol pihak *ego* dan prinsip realitas. Di dalam *id* tidak dikenal urutan waktu dan prinsip kesenangan di dalam *id* menjadi mahakuasa (Freud, 1984:xl). *Id* merupakan landasan dasar yang paling penting karena merupakan sumber bagi psikis yang berasal dari insting-insting biologi manusia. *Id* mewakili instingtual, primitif, dan irrasional dari manusia serta menjadi *reservoir* dari dorongan-dorongan yang tidak disadari (Kartono, 1986:16–17).

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) termasuk insting. *Id* merupakan reservoir energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego*. Energi psikis dalam *id* dapat meningkat karena adanya rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar individu (Muhari, 2004:7). Lapisan tidak sadar atau *id* selalu menginginkan kepuasan-kepuasan nafsu dasar manusia berupa kesenangan-kesenangan. Lapisan itu memiliki pengaruh paling besar terhadap kehidupan manusia kalau dibandingkan dengan *ego* dan *superego*. *Id* merupakan bagian kepribadian yang tersembunyi dan tidak dapat dimasuki, hanya sebagian kecil diketahui. Fungsi satu-satunya dari *id* untuk mengusahakan tersalurnya kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam jasad oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Prinsipnya adalah usaha mencegah penderitaan dan menunaikan kesenangan. *Id* tidak berpikir hanya mengangankan atau bertindak.

Ego adalah bagian dari cara-cara yang secara psikis mencari untuk mengungkapkan dan memuaskan keinginan *id* berdasarkan batasan-batasan realitas dan *superego*, karena *ego* menjamin keamanan dan keselamatan suatu organisme. Dalam pertarungannya melawan dunia eksternal dan dorongan-dorongan insting dari *id*, *ego* harus terus-menerus (berkesinambungan) membedakan antara sesuatu yang ada dalam pikiran dan dalam kehidupan nyata.

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian, dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Orang lapar tentu perlu makan untuk menghilangkan ketegangan yang ada di dalam dirinya. Itu berarti bahwa individu harus dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan tentang makanan. Di sinilah letak perbedaan pokok antara *id* dan *ego*. *Id* hanya mengenal dunia subjektif (dunia batin). Di pihak lain *ego* dapat membedakan sesuatu yang ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di luar (dunia objektif, dunia nyata). Berbeda dengan *ego*, di dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas dan berhubungan dengan proses sekunder. Tujuan prinsip realitas yaitu mencari objek yang tepat sesuai dengan kenyataan untuk mereduksikan ketegangan yang timbul di dalam diri individu. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistik. Dengan mempergunakan proses sekunder, *ego* merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan untuk mengetahui apakah rencananya itu berhasil atau tidak (Muhari, 2004:8).

Ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi nonanalisis diberi nama aku. Menurut Freud (2003:xl), *ego* terbentuk dengan deferensiasi dari *id* karena kontakannya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, dan tak sadar. *Ego* bersifat sadar dan aktivitas sadar dapat disebut persepsi lahiriah, persepsi batiniah, dan proses intelektual.

Aktivitas prasadar dapat ditemukan dalam fungsi ingatan. Aktivitas tak sadar dijalankan dengan mekanisme-mekanisme penahanan. *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas seperti tampak dalam pemikiran objektif yang sesuai dengan tuntutan sosial yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Tugas *ego* untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, untuk memecahkan konflik-konflik dengan relitas, dan konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu dengan yang lain. *Ego* juga mengontrol kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Akhirnya, *ego* menjamin kesatuan kepribadian. Dengan kata lain, *ego* berfungsi mengadakan sintesis.

Ego terdiri atas proses-proses jiwani yang logis dan mempunyai kegunaan yang mempermudah perbuatan manusia. *Ego* mencakup kemampuan merencanakan, memecahkan masalah, dan menciptakan macam-macam teknik untuk menguasai alam sekitar. *Ego* mengekang dan mengontrol kekuatan-kekuatan *id* dan menjamin kelancaran interaksi individu dengan dunia sekitarnya (Kartono, 1986:17).

Di pihak lain, *superego* merupakan pengendali moral suatu kepribadian. Menurut Freud, hal itu berfungsi seperti anjing penjaga dorongan *id* dominan kita. Agar tidak memotivasi kita untuk terlibat dalam perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima. *Superego* bersumber dari ajaran agama, standar moral dan etika serta budaya dan orang tua. *Superego* dibangun atas kesadaran, di mana pengaruh sebuah larangan pada perilaku kita dan *ego* ideal, memotivasi kita untuk berbuat.

Muhari (2004:8) menyatakan *superego* adalah aspek sosiologis dari kepribadian. Ia merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan atau diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral, yakni menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak susila. Dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Pembentukan *superego* berlangsung dalam proses internalisasi dari moral yang pedoman-pedomannya terdapat di luar diri individu ke moral yang pedoman-pedomannya terdapat di dalam diri individu. Selanjutnya dijelaskan bahwa proses internalisasi tersebut selain berlangsung dengan cara identifikasi individu juga melakukannya dengan cara lain, ialah dengan *displacement* (mengganti objek) sublimasi, dan mekanisme pertahanan *ego*. Cara-cara tersebut merupakan cara-cara yang dilakukan individu dalam upaya mengkompromikan dorongan-dorongan dari *id* dengan tuntutan *superego*. Dengan memerankan *ego* sebagai eksekutif kepribadian, individu menciptakan keseimbangan dalam kepribadian, sehingga memungkinkan ia mampu melakukan transaksi dengan dunia luar secara baik dan efektif (Muhari, 2004:26).

Superego merupakan dasar dari hati nurani. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan sejenisnya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego* (Freud, 1984:xl–xli).

3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh utama (protagonis) novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ada dua, yaitu Kenanga dan Intan. Kenanga dilukiskan sebagai seorang perempuan muda Bali yang penuh impian dan ambisi. Ia cerdas, ulet, tetapi juga keras hati. Baginya hidup adalah karier. Di pihak lain, Intan dilukiskan sebagai anak jadah lahir di luar nikah antara Bhuana dengan Kenanga. Tampil sebagai tokoh antagonis yakni dr. Bhuana. Tokoh lain adalah Kencana, Prof. Rahyuda,

Kemuning, Mahendra, dr. Sari, dan lain-lain. Intan adalah anak perempuan hasil hubungan di luar nikah antara dr. Bhuana dengan Kenanga. Kencana adik kandung Kenanga, yang sekaligus istri dr. Bhuana. Prof. Rahyuda adalah guru besar di Fakultas Sastra, senior Kenanga, yang membujang selama hidupnya. Kemuning adalah istri paman Prof. Rahyuda, yang secara diam-diam mencintai Prof. Rahyuda. dr. Sari dosen Fakultas Kedokteran yang pernah saling mencintai dengan Prof. Rahyuda, meskipun tidak sampai ke pelaminan. Mahendra, seorang pemuda alumni ITB yang menjadi dosen di Jurusan Teknik Elektro, mencintai Kenanga meskipun usianya jauh lebih muda.

Secara psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Kenanga* tersebut selalu dihantui kecemasan, konflik psikis, ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas di luar dirinya (lingkungan). Dalam analisis data, penulis memfokuskan pada tokoh Kenanga, dr. Bhuana, Intan, dan Kencana. Keempat tokoh tersebut mendominasi jalinan cerita dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Selain itu, keempat tokoh tersebut memenuhi persyaratan untuk dianalisis dari teori hermeneutik Freudian karena mengalami proses psikologis yang bersifat tragik-dramatis.

3.1 Pengaruh *Id* pada Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kenanga*

Tokoh utama novel *Kenanga* yakni Kenanga. Menurut Sudjiman (1992:17–18), tokoh utama atau tokoh protagonis yaitu tokoh yang memegang peran pimpinan. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat perhatian di dalam kisah. Kriteria untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.

Tokoh Kenanga berasal dari kasta Brahmana yang terpandang, memiliki adik kandung bernama Kencana. Orang tuanya lebih menyayangi Kencana daripada Kenanga. Dalam segala hal Kenanga harus mengalah untuk kebahagiaan Kencana. Kenanga rela dihamili dr. Bhuana, dan melahirkan anak yang diberi nama Intan. Permintaan Kenanga, sudilah dr. Bhuana menjadi suami Kencana. Saat masih bayi, Intan dititipkan pada seseorang untuk diasuh. Seseorang tersebut tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk Kenanga, Kencana, dan keluarga besarnya.

Waktu itu kondisi Kenanga sedang berada pada titik terendahnya. Dia sangat kecapekan. Ujian semester tinggal tiga minggu lagi. Itu berarti ia harus bergegas mengejar materi kuliah yang wajib diberikan kepada para mahasiswanya. Entah kenapa, begitu mata Kenanga bertemu mata Intan, seperti ada kekuatan dahsyat yang menyedot dan membuat tubuh lelahnya terasa ringan. Kenanga menggigil. Seperti ada daya gaib yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Ada perasaan ganjil, ada ... entahlah. Pokoknya dia langsung tertarik. Aneh sekali. Kenanga langsung ingin memeluk bocah itu. Dirinya mendadak diserang kerinduan yang tidak jelas alasannya. Apakah ini kelaparan seorang perempuan yang tidak kawin? (K:5).

Dorongan bawah sadarnya (*id*) yang paling kuat dari tokoh Kenanga yaitu mengasihi dan menyayangi anak tanpa memandang asal-usulnya. Ada kenikmatan tersendiri yang tidak dapat dibandingkan dengan kekayaan apa pun. Naluri keperempuanan (baca: keibuan)-nya muncul setiap memandangi Intan, yang sebelumnya tidak tahu bahwa sebenarnya ia adalah anaknya sendiri. Kenanga selalu melakukan pembelaan apabila ada anggota rumah tangga marah dan memperlakukan Intan tidak manusiawi. Perhatikan kutipan berikut ini.

"*Tiang* tidak tahu lagi harus berkata apa," gumam Kenanga. "*Tiang* menyayangi anak itu. Mencintainya. Padahal *tiang* menemukan masa kanak-kanak *tiang*. Obsesi *tiang*. *Tiang* tidak minta banyak. *Tiang* hanya ingin semua orang di rumah ini menghargai dia. Sebagai layaknya manusia." (K:96).

Contoh lain:

Semburat warna senja mulai menyelimuti *griya*. Tidak ada kata yang sanggup diucapkan Kenanga. Kebahagiaan mata kecil itu telah membuatnya larut dalam kabut yang memupus kekeringan hati. Celoteh Intan adalah musik bagi hidupnya. Dengarlah senandungnya tentang seragam baru itu, semangatnya untuk merebut juara umum, cita-citanya menjadi dokter, dan membuat rumah besar untuk Kenanga. Ya, bagi Intan, Kenanga adalah segala-galanya. Lihatlah cara menatap mata perempuan itu, menggegam tangannya sepenuh cinta. Ah, Intan, Intan. Tahukah kau siapakah yang selalu menemani hari-harimu? Betapa sering kau berkhayal tentang Ibu, tentang Ayah, tanpa tahu siapakah sesungguhnya orang-orang yang berada di dekatmu. Betapa sering kau katakan bahwa punya orang tua adalah mimpi. Terlalu tinggi untuk didaki. Narnun dunia, Intan, bukanlah mimpi. Sampai berapa lama lagi ia sanggup menutup rapat peti hidupmu? (K:106–107).

Ketidakstabilan psikis Kenanga disebabkan oleh dorongan bawah sadarnya (*id*) sebagai perempuan yang tidak menikah karena mengalah pada adik kandungnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kenanga perempuan yang membentuk tubuh dan jiwa Intan, memang perempuan aneh. Kadang ia bisa sangat berkuasa. Memonopoli kata-kata. Namun kadang dia diam sediam-diamnya. Lebih dingin dibanding batu (K:206).

Konflik batin Kenanga semakin tidak terkendali ketika Intan menginjak dewasa. Ia merasa kehilangan kekayaan paling berharga karena merasa tidak dihiraukan oleh Intan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Perempuan itu mengguncang tubuh perempuan di hadapannya keras-keras. Matanya membara penuh amarah.

"Mulai hari ini kamu tidak boleh pergi ke yang namanya pesta!" gelegar Kenanga di kuping Intan. Dengan mata masih terpicing oleh kantuk, gadis itu menggeliatkan tubuhnya. Kesadarannya belum pulih benar.

"Intan! Kaudengar kata-kata *tiang*!"

Kenanga berteriak makin keras. Tangannya menepuk pipi gadis itu (K:270–271).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alam bawah sadar (*id*) Kenanga liar, sadis, dan tidak berdaya dalam menghadapi realitas kedewasaan Intan. Mengapa Kenanga tidak menanyakan terlebih dahulu pada Intan tentang kepulangannya yang terlambat. Kemarahan tersebut merupakan dorongan *id* yang sangat kuat.

Dorongan *id* juga kuat pada tokoh Intan. Ketidakberdayaan tokoh ini dalam menghadapi Galuh menunjukkan kondisi psikisnya yang lemah. Sebagai anak yang berasal dari kasta Sudra, Intan menyadari posisinya sebagai pembantu rumah tangga (*wangjero*). Ketakutan Intan pada Galuh menunjukkan pengaruh dorongan bawah sadar (*id*). Perhatikan kutipan berikut ini.

"Darimana *Luh* dapat buku?"

"Pinjam *Tugeg* Galuh."

"Galuh?" Kenanga memandang tidak mengerti. Bukankah Intan selalu menangis bila berkumpul dengan Galuh? Bocah itu hanya tiga tahun lebih tua dari Intan, tapi wataknya sudah penuh dengki. Mulutnya nyinyir. Kenanga tahu, Galuh iri pada kepandaian Intan.

"Sudan baikan dengan Galuh, ya?"

"*Tiang* tidak musuh. *Tiang* Cuma tidak suka bertemu. Habis *Tugeg* Galuh suka mengenyek. Orangnya galak, kerjaannya marah-marah terus. *Tiang* takut...." (K:7).

Kutipan di atas menunjukkan rasa takut Intan pada Galuh. Rasa takut itu ternyata terbawa sampai dewasa. Intan selalu merasa tertekan jiwanya dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya. Ketika usianya menginjak belasan tahun, Intan tetap memiliki rasa takut yang didorong oleh bawah sadarnya sebagai *wangjero*. Amat berlebihan ia apabila menerima hadiah yang berupa berlian dari Bhuana.

"Ada titipan untukmu di bawah bantal."

"Titipan? Dari Aji Bhua?"

"Ya. Pasti sangat istimewa."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, gadis itu berlari ke kamarnya,

"Ibu!" teriak Intan dari balik korden kamar. "*Tugus* Bhuana benar-benar aneh. Coba Ibu lihat. *Tiang* tak bisa menerimanya....."

"Kenapa, Intan? Kau sudah dewasa. Sudah pantas mendapatkan hadiah khusus."

"Tapi ini berlebihan, Ibu. Kebaikan-kebaikan yang berlebihan ini membuat *tiang* semakin kecil. Semakin takut...."

"Intan! Bicara apa kamu ini?!" bentak Kenanga sambil mendelik (K:220).

Pengaruh bawah sadar terhadap tokoh Intan disebabkan oleh posisi Intan sebagai pembantu rumah tangga (*wangjero*). Ia tidak memiliki keberanian untuk menolak kehendak atau melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang menyayangnya.

Konon begitu banyak gadis yang terpikat pada Mahendra. Intan telah melihat sendiri, betapa gawatnya perang dingin antara Galuh dan Gelung gara-gara memperebutkan lelaki itu. Dia jadi penasaran, betulkah Mahendra begitu luar biasa? Tiba-tiba Intan merasa jiwanya tertantang. Sebuah ide mengelebat dalam benaknya. Mungkinkah dia bisa memikat Mahendra Menakhlukkannya, agar para perempuan muda yang cantik-cantik dan bangsawan dan kaya dan sombong itu jadi patah hati semua? Intan tertawa dalam hati. Ini permainan menarik. Permainan yang sesungguhnya! Gadis itu pun lantas berjanji kepada dirinya sendiri, mulai hari ini dia akan membuat perhitungan. Terlalu lama dia sudah dihina. Disisihkan. Sekaranglah jamnya untuk menunjukkan siapa sesungguhnya perempuan sudra yang mereka remehkan itu! (K:161).

Pengaruh *id* juga tampak pada tokoh Bhuana. Sebagai seorang intelektual yang berasal dari kasta Brahmana, Bhuana memperkosa Kenanga dengan cara kasar sekedar untuk memuaskan nafsu birahinya. Perbuatan itu semata-mata atas dorongan alam bawah sadarnya (*id*). Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dan terjadilah peristiwa itu. Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Bhuana sudah berada dalam kamar Kenanga. Perempuan itu meringkuk di ranjang tanpa busana.

Tubuhnya yang telanjang sedikit berkilau tersiram temaram cahaya pagi. Itulah untuk yang pertama kali dalam hidupnya Bhuana melihat Kenanga menangis. Isak tangis kesedihan dari muasal yang tak terhormat. Hyang Widhi, pekik Bhuana dalam hati, apa yang telah kau lakukan? Seprai penuh bercak darah. Bhuana memukul keras kepalanya sendiri begitu sadar bahwa tubuhnya juga tidak terlindungi seujung serat pun Dengan panik ditariknya sehelai selimut untuk menutup tubuh Kenanga.

"Ampuni *tiang*, Kenanga. *Tiang* tidak bermaksud melakukannya. Sungguh. *Tiang* tidak akan pernah bisa menyakitimu. Tolong. Kau harus mendengar kata-kata *tiang* ini," kata Bhuana tersengal-sengal, seraya merengkuh tubuh perempuan yang menggigil di hadapannya, menyerap aroma bekas keringatnya. Kenanga bergeming. Tak terucap dari bibirnya sepele kata pun, juga tidak membalas pelukan lelaki itu. Hanya hangat air mata terus membasahi punggung Bhuana yang terbuka.

Dada Bhuana nyaris pecah tertekan lumpur kesedihan. yang melumuri perempuan kekasihnya. Perasaan kejantanannya remuk redam. Inilah momen kekalahan paling sempurna seorang lelaki. Pikiran kacau, undangan pesta sejumlah teman di sebuah kafe dan sepercik keinginan untuk sejenak terbebas dari diri sendiri, telah membuatnya mabuk dan memanggil malapetaka. Sama sekali tak pernah terlintas dalam benaknya untuk menyentuh tubuh Kenanga secara paksa dan biadab. Tapi kadang kenyataan tak memilih moralitas. Perbuatan bejat itu justru terjadi di luar kehendak siapa pun, dan seorang perempuan harus menanggung akibatnya (K:50–51).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perkosaan yang dilakukan oleh Bhuana tidak direncanakan. Dorongan *id* muncul pada saat pikirannya sedang kalut. Penyesalan pun tidak berguna karena akibat dari perbuatan tersebut Kenanga hamil. Anehnya, justru Kenanga tidak meminta Bhuana menikahnya, tetapi dengan tulus Bhuana diminta untuk menikahi adiknya, yakni Kencana. Semua itu dilakukan demi kebahagiaan Kencana.

"Persoalannya akan rumit, Bhuana. Reaksi orang bisa mengganggu pertumbuhan jiwa Intan. Percayalah, *tiang* akan berikan semua yang terbaik untuknya."

"*Tiang* percaya. Tapi ini Bali, Kenanga. Ada adat yang menentukan hidup kita. Apalagi kita bangsawan, dari kasta tertinggi. Tempat kita di *griya*. Kita kaum Brahmana dihargai sebagai Surya, diagungkan orang. Apa kau tega membiarkan anak kita diperlakukan sebagai Sudra, golongan *wangjero*, abdi rendahan. Bagaimanapun dia berdarah bangsawan, Kenanga. Kau harus"

"Maaf Bhuana. *Tiang* tidak ada urusan dengan ego kebangsawananmu itu. Semua ini demi kebaikan Intan." (K:92).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bhuana tidak memiliki keberdayaan terhadap lingkungannya yang berupa adat. *Ego* Bhuana terkalahkan oleh *id*-nya. Kendatipun ia seorang intelektual namun terkungkung oleh adat kebangsawannya. Di pihak lain, ia juga iri terhadap kedekatan Kenanga pada Intan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dari pinggir celah pintu yang terkuak, Bhuana mengintip adegan itu. Seperti ada butir peluru yang berenang di jantungnya. Beribu jarum seolah berebut mengucek matanya. Laki-laki itu lemas menyaksikan cara Kenanga memeluk Intan, menciuminya. Jelas terbaca sesuatu yang amat berharga telah diteteskan sang waktu, hanya untuk mereka berdua (K:71).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas tampak bahwa *ego* Bhuana terkalahkan oleh *id*-nya.

Di dalam novel *Kenanga*, Kencana berperan sebagai tokoh bawahan. Ia tampil sebagai adik kandung Kenanga yang manja dan selalu minta dituruti semua

kehendaknya. Meskipun secara fisik lebih sempurna kecantikannya, tetapi ia selalu merasa iri hati terhadap keberhasilan kakak kandungnya. Apabila ada beban psikologis yang diderita Kencana maka ia jatuh sakit dan mengumpat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak terkecuali kepada ayah dan ibu kandungnya. Dorongan bawah sadarnya (*id*) yang menyebabkan Kencana tidak dapat mengendalikan diri untuk memaki-maki. Perhatikan kutipan berikut ini.

Masih jelas terlukis ingatan tentang peristiwa itu. Suatu hari Kencana sakit. Badannya panas, membiru, dan kejang-kejang. Dari mulutnya keluar kalimat-kalimat aneh, dengus napasnya seolah-olah mau putus. *Tuniang Meme* panik, ibu dan ayah Kencana nyaris habis dimaki-makinya. Namun bukannya pergi ke dokter, mereka malah memanggil *balian* yang pernah berperan dalam kelahiran Kencana. Dan terciptalah keajaiban. *Balian* itu menyemburkan daun-daunan yang tiada seorang pun tahu namanya ke seluruh tubuh Kencana. Untuk sesaat tubuh itu menggeliat, lain matanya yang nyaris putih berangsur-angsur kembali hitam. Roh Kencana yang sempat sesat telah berhasil dituntun pulang ke tempat yang semestinya (K:21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dorongan bawah sadar (*id*) Kencana lebih kuat. Ia mengalami depresi berat apabila menghadapi persoalan yang rumit. Apabila kesadarannya pulih kembali malu pada diri sendiri. Pengalaman menunjukkan bahwa kejadian seperti itu selalu terulang pada saat Kencana jatuh cinta. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kejadian yang sama berulang kali menimpa Kencana. Lama-kelamaan, muasal penyakit aneh itu terungkap juga. Setiap kali jatuh hati pada seorang laki-laki, Kencana pasti jatuh sakit. Lalu *balian* akan datang, mengulang ritusnya yang misterius, dan Kencana segar kembali seperti tidak ada sesuatu pun pernah terjadi (K:21).

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa kejiwaan Kencana sangat labil. Ia tidak mengalami kecemasan karena tidak berdaya menghadapi realita.

Perilaku *Dayu Galuh* untuk selalu mencelakakan Intan merupakan dorongan bawah sadar (*id*) yang sangat kuat. Galuh selalu memperlakukan Intan dengan cara-cara yang tidak manusiawi, di antaranya mengunci di kamarnya berjam-jam, meninggalkan di rumah teman yang jauh jaraknya, dan meminta menyiapkan sesaji untuk para leluhur. Perhatikan kutipan berikut ini.

Intan sadar kehidupan *Dayu Galuh* banyak problem, waktu kanak-kanak, Intan sering melihat ia duduk sendiri di ruang tamu. Sehari-hari kau bisa berlaku seperti itu. Setiap Intan datang perempuan kecil itu mulai bicara, kata-katanya kasar! Selalu membuat Intan terluka. Tapi anehnya Intan suka bergaul dan datang ke rumah *Dayu Galuh*. Padahal perempuan itu selalu menyakitinya. Suatu hari ia berkata bahwa sebagai perempuan sudra, Intan harus tahu diri dan menghormatinya. Intan hanya mengangguk penuh pengertian. Pengertian seorang kanak-kanak, tujuannya pada saat itu adalah Intan bisa meminjam boneka-bonekamu juga mainanmu yang satu kamar penuh. Kau juga sering mengunci pintu kamar mainan itu ketika Intan sedang bermain tanpa ingat waktu di dalam, sehingga setengah hari Intan tidak makan dan tidak tersentuh air. Kamu memang jahat! Tapi Intan tidak pernah menyadari. Sekalipun beratus-ratus kenakalan telah kauciptakan untuk Intan. Memang insiden-insiden itu kecil dan terlihat seperti ketidaksengajaan, kau juga sering membongceng Intan ke rumah temanmu, lalu kau tinggal. Kau berpesan pada temanmu agar tidak mengantarkan Intan pulang, juga tidak

memberitahu ke mana arah pulang. Teman-temanmu tidak tega, mereka memang tidak mengantar Intan (K:267).

Perilaku jahat untuk mencelakakan seseorang muncul karena pengaruh bawah sadar (*id*), apalagi perilaku tersebut bawaan sejak lahir. *Dayu Galuh* ketika masih kanak-kanak sudah terbiasa memperlakukan Intan sebagai budak yang harus menuruti semua kemauannya.

Ternyata dorongan bawah sadar (*id*) terbawa sampai dewasa. Karena merasa tersaingi untuk mendapatkan Mahendra, *Dayu Galuh* tega menyewa seorang laki-laki untuk memperkosanya. Hal itu merupakan puncak kekuatan dorongan bawah sadar Galuh untuk mencelakakan Intan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Banyak sekali kenakalan yang telah digoreskan bagi kenangan kekanak-kanakan Intan. Dan inilah puncaknya! *Dayu Galuh* menyewa seorang lelaki untuk menodai Intan! (K:268).

Dorongan *id* juga berpengaruh pada tokoh Mahendra. Pada saat masih kanak-kanak, orientasi seksual Mahendra berbeda dengan laki-laki lain. Ia lebih suka bermain dengan teman-teman perempuan. Dunia keperempuanan lebih sesuai dengan kondisi psikisnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Pada saat Mahendra masih kanak-kanak, orang-orang di *griya* selalu memanggilnya dengan julukan yang takkan pernah terlupakan sepanjang hidupnya: "Gus Mahendra Bancih! Gus Bancih!" Namun Mahendra tidak pernah tersinggung. Dia memang lebih suka bermain dengan anak-anak perempuan. Main pasar-pasaran, bikin rujak-rujukan, atau mengiris-ngiris daun singkong jadi mie-miean. Pokoknya Mahendra merasa nyaman berada di dunia anak perempuan. Kesukaan inilah yang membuat ayahnya begitu kalang kabut melihat pembentukan jiwa anak lelaki semata wayangnya itu. Hingga akhirnya datanglah keputusan yang paling Mahendra benci dan membuat jiwa kecilnya terasa kosong dan hilang arti. Ayahnya menitipkannya pada *Tuwe Gede*, pamannya, yang tinggal jauh di Jakarta (K:172).

Contoh lain:

Aku tahu, dulu *Aji* begitu takut diriku tak bisa menjadi lelaki yang sesungguhnya. Aku memang terlalu dekat dengan Ibu dan Tuniang, nenekku. Cara mereka merawat, menjaga, mengasuh, dan menyayangiku benar-benar berlebihan, selama dua puluh empat jam penuh. Itulah yang mungkin dulu membuatku jadi cengeng, cenderung feminin, suka bergaul dengan anak perempuan. Dan *Aji* tidak suka itu. Ia takut sesuatu yang ganjil terjadi dalam pembentukan kemanusiaanku. Maka sebelum semua terlambat, diambilnya tindakan drastis untuk membongkar fondasi kepribadianku. Untuk menatanya kembali (K:188).

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa orientasi seksual Mahendra didorong oleh bawah sadar (*id*). Kecenderungan feminin, suka bergaul dengan anak perempuan, dan cengeng dibentuk oleh lingkungannya. Kedekatan dengan ibu dan neneknya yang selalu memanjakan berpengaruh pada kepribadiannya.

Perubahan psikis pada diri Mahendra terjadi ketika ia diikutkan pamannya yang menjadi anggota TNI di Cijantung, Jakarta. Ia tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki sejati. Ketika menjadi dosen di Fakultas Teknik sebuah perguruan tinggi di kota kelahirannya, Mahendra tertarik untuk bergaul dengan Kenanga karena kemandirian dan kecerdasannya. Kenanga merupakan sahabat yang dapat diajak berdiskusi tentang

politik, budaya, sosial, dan lainnya. Selain itu, dalam diri Mahendra ada hasrat terpendam (*id*) untuk mencintai Intan. Perhatikan kutipan berikut ini.

Mahendra terpana. Langkahnya membeku begitu sampai di ambang pintu. Intan bocah sudra kecil itu, kini sudah menjelma jadi perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang membuatnya selalu lapar, selalu mabuk. Baru kali ini ia merasakan betapa sakitnya mencintai seorang perempuan. Laki-laki bangsawan itu tiba-tiba merasa jadi makhluk paling tolol sedunia. Si idiot gagu yang selalu meriang bila sosok perempuan satu itu hadir di hadapannya, atau menyembul di antara lautan kerumunan manusia. Ia merasa perempuan itu telah mencuri separuh nyawanya. Membuat napasnya sering tersengal nyaris putus, seperti ikan yang dipisahkan dari air (*K:156–157*).

Pertentangan antara *id* dan *ego* dalam diri Mahendra dimenangkan oleh *id*. Ia simpan dalam hati perasaan cinta itu, dan tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan kepada yang bersangkutan. Mahendra membayangkan dirinya sebagai seorang anak idiot gagu yang paling tolol sedunia.

3.2 Pengaruh *Ego* pada Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kenanga*

Konflik batin yang dialami Kenanga sangat kompleks. Di satu sisi ia mencintai Bhuana, di sisi lain ia harus mengalah kepada adik kandungnya, Kencana. Ia menyadari kondisi seperti itu. Sebagai manusia biasa ia pun merindukan kehadiran Bhuana di sisinya untuk bersama-sama mengasuh anak kandungnuya, Intan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Seulas senyum tipis menyusur bibir Kenanga. Ah, Bhuana, Bhuana. Andai kutahu betapa kuingin kau selalu berada di sampingku, melihat pertumbuhan Intan bersamaku. Pada saat seperti ini aku baru sadar, betapa besar sesungguhnya arti kehadiranmu dalam hidupku. Tapi memberimu harapan hanya akan membuatku tersudut. Kencana, istrimu, dia adik kandungku sendiri. Dan kita bukan pemilik bumi ini. Ada adat, keluarga, nilai-nilai masyarakat yang berlaku umum dan tak kenal perasaan pribadi. Ibu dan *Aji*-mu begitu sayang pada Kencana, begitu memuji keanggunan dan kelembutannya. Dan kau adalah anak mereka satu-satunya. Sang Pangeran kesayangan, segala-galanya bagi mereka. Kaulihat Bhuana, semua pintu dijaga ketat. Takkan selamat siapa pun yang akan coba-coba merusak ikatan kebersamaanmu dengan istrimu. Lagi pula bagaimana aku tega mengambilmu dari Kencana? Perempuan lemah itu? Dia bisa mati seketika! Aku hanya berharap kau takkan pernah tahu perasaan ini. Meski ia terus tumbuh diam-diam, merusak otak dan hatiku (*K:118–119*).

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Kenanga harus mengalah kepada Kencana agar kelangsungan perkawinan adik kandungnya dapat dijaga. Adat, keluarga, dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku umum menyadarkan dirinya untuk bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Ia mampu berbuat baik bagi dirinya, bagi Bhuana, bagi keluarga besar orang tuanya, dan bagi pertumbuhan buah hatinya, yakni Intan.

Kekuatan *ego* Intan terlihat bahwa ia dapat menempatkan diri sebagai pembantu rumah tangga pada keluarga besar *griya* yang dikasihi dan disayangi Kenanga dan Bhuana karena kecerdasan, kejujuran, dan rajin bekerja. Intan tampil sebagai sosok manusia yang sempurna, baik dari segi fisik maupun kecermelangan otaknya. Ia merasakan kasih sayang yang tulus dari Kenanga. Itulah sebabnya

ia selalu berusaha untuk membuat suasana rumah damai dan bahagia. Perhatikan kutipan berikut ini.

Intan menarik nafasnya dalam-dalam. Tangannya yang lentik mengusap pipi Kenanga. Entah apa yang mencongkel dadanya, tiba-tiba saja dia seperti merasa kandungan kepedihan perempuan di hadapannya juga mengalir ke dalam rohnya. Intan memeluk tubuh Kenanga.

Hyang Jagat, desah Intan dalam hati, telah Kau berikan *tiang* perempuan terbaik dalam hidup *tiang*. Tolong tunjukkan jalan pada *tiang* untuk bisa membuatnya tersenyum. Dia terlalu baik bagi *tiang*. Dan *tiang* merasa dia adalah milik *tiang*, bagian dari roh *tiang*, sekalipun *tiang* tahu itu terlalu mustahil. Bagaimana mungkin seorang sudra seperti *tiang* memiliki ibu berparas agung seperti Ratu Kenanga? Seorang perempuan Brahmana! (K:135).

Kutipan di atas menunjukkan pengaruh *ego* yang begitu kuat pada diri Intan. Ia memandang Kenanga sebagai segala-galanya dalam hidupnya, meskipun ia menyadari keberadaannya sebagai seorang Sudra.

Rasa hormat Intan juga ditujukan kepada Bhuana. Amat rasional kalau Bhuana dijadikan tempat mencurahkan isi hati Intan, karena ia sebenarnya ayahnya sendiri. Persoalan-persoalan yang amat pribadi disampaikan kepada Bhuana, termasuk perasaan cintanya pada Mahendra. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ada apa, Intan? Dari tadi kamu diam saja. Katanya mau bicara?."

"*Tiang* memikirkan Ratu Kencana."

"Kenapa?"

"Entahlah. Susah mengatakannya...."

"Sudah. Biarkan saja dia. Jangan terlalu dipikirkan."

"*Tiang* memang banyak pikiran belakangan ini."

"Sampai kamu jadi stres?"

"Ya."

"Kenanga?"

"Ya."

"Bertengkar lagi?"

"Tidak!"

"Terus?"

"*Tiang*....*tiang*..."

"Ah, *tiang* tahu."

"Tahu?"

"Mahendra, kan? Kau pasti takut Kenanga diambil lelaki itu."

"Ya.... tapi bukan soal itu."

"Ya, bukan, bagaimana?"

"*Tiang*....eh, Mahendra.... sayang pada *tiang*..."

"Hah?!"

"Benar, *Aji Bhua*. Dia bilang begitu."

"Terus, kamu sendiri bagaimana?"

"*Tiang* belum menjawabnya,"

"Maksud *tiang*, bagaimana perasaanmu kepadanya?"

"Selama ini kelihatannya Ibu sayang sekali kepada Mahendra. *Tiang* takut...."

"Intan, itu urusan Kenanga. Yang *tiang* tanyakan itu kamu. Apakah kamu mencintainya?"

"*Tiang*...."

"Jangan takut. Kamu sudah cukup dewasa...."

"Tapi...."

"Kenanga?"

"Ya."

"*Tiang* yang akan bicara padanya." (K:286–287).

Setelah dewasa, Intan amat rasional dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk menentukan untuk menerima cinta Mahendra. Konflik antara *id* dan *ego* dimenangkan oleh *ego*-nya. Dorongan *ego*-nya lebih kuat karena ternyata Bhuana mendukungnya.

Sebagai bentuk penyesalan dan rasa tanggung jawab atas perbuatannya, Bhuana mengurus persalinan dan pengasuhan bayi yang dilahirkan Kenanga. Konflik antara *id* dan *ego* pada dirinya, dimenangkan oleh *ego*-nya. Ia menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Bayi itu tidak lain adalah Intan. Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan Intan dirahasiakan, dan kini berada di tengah-tengah keluarga Kenanga. Tokoh Kenanga pun menyadari bahwa Intan adalah kekayaan yang paling berharga bagi dirinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

"*Tiang* tahu semua, Kenanga. Sejak kehamilanmu masih muda, *tiang* sudah menjalin hubungan dengan Subagia, dokter spesialis kandungan yang menanganimu. *Tiang* berhasil meyakinkan dia bahwa secara biologis *tiang* adalah ayah dari janin dalam rahimmu. Subagia selalu menginformasikan perkembangan kehamilanmu pada *tiang*. Ketika kandunganmu kritis dan bayimu harus diambil secepatnya, dia menghubungi *tiang* untuk memikul tanggung jawab bila terjadi apa-apa. Karena situasinya gawat, persetujuan operasi langsung *tiang* kirimkan lewat faks. Ternyata bayimu juga kritis sehingga harus dilarikan ke rumah sakit lain yang fasilitasnya lebih lengkap. Syukurlah, bayi itu selamat. *Tiang* terbang ke Yogyakarta dengan pesawat pertama untuk mengurus semuanya. Dengan berbagai negosiasi akhirnya *tiang* bisa mengambil bayi itu. *Tiang* langsung carikan ibu susuan dan orang yang mau merawatnya. Kepada Subagia dan pihak rumah sakit *tiang* mohon agar merahasiakan keberadaan bayi itu, mengingat kondisi pasca-persalinanmu tidak bagus dan hubungan kita yang sulit. Apalagi di Yogya kau tinggal sendirian. Kondisi fisik dan mentalmu saat itu sangat memprihatinkan. Mereka mau mengerti. *Tiang* berjanji pada mereka akan menyelesaikan semuanya setelah kondisimu sepenuhnya pulih. Tapi ternyata keadaan berkembang sedemikian rupa, hingga baru sekarang *tiang* bisa memberitahumu. Maafkan *tiang*." (K:89).

Sebagai seorang intelektual Bhuana lebih rasional. Ia menjalin hubungan dengan dr. Subagia yang menangani persalinan Kenanga di Yogyakarta. Ia selalu minta informasi dan perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan ketika persalinan di luar kebiasaan Bhuana bersedia bertanggung jawab atas semuanya. Konflik batin antara bawah sadar (*id*) dan *ego*, dimenangkan *ego*-nya.

Perubahan sikap Kencana terhadap Intan didorong oleh *ego*-nya yang kuat untuk mengalahkan *id*. Mendengar Intan diterima di Fakultas Kedokteran melalui jalur penelusuran bakat dan minat, semua anggota keluarga bangsawan tersebut berubah sikapnya, tidak terkecuali Kencana. Perubahan sikap tersebut bersifat rasional karena kesuksesan Intan dapat membuat dirinya disegani karena status sosialnya sebagai dokter. Perhatikan kutipan berikut ini.

Bhuana menarik nafas panjang. Anak perempuannya sudah semakin dewasa. Kencana muncul dengan tiga gelas es buah.

"Aduh, *Ratu*, pakai repot-repot..."

"Ah, tidak. Ayo silakan dicicipi."

"Kencana," ujar Bhuana, "*Tiang* mau keluar sebentar dengan Intan."

"Boleh *tiang* ikut?" tanya Kencana antusias.

Laki-laki itu mendelik. Kencana tertunduk. Pucat. Intan jadi tak enak hati.

"Intan," kata Kencana lirih dengan kepala masih tertunduk, "Maafkan sikap *tiang* selama ini..."

"Oh, ti..dak... *Ratu. Tiang .. tiang* yang banyak salah..."

"Sering-sering main ke sini, ya? Nanti kita bikin kue-kue kering...." (K:285).

Pengaruh *ego* terlalu kuat untuk mengalahkan *id* pada diri Kencana. Hal itu ditunjukkan oleh perubahan sikap Kencana dari membenci menjadi menyayangi. Hal itu bersifat rasional karena realitasnya Intan diterima di Fakultas Kedokteran.

Pengaruh *ego* pada tokoh Mahendra tampak kuat sekali. Setelah lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Mahendra menerima tawaran sebagai dosen di Fakultas Teknik di kota kelahirannya. Dalam pergaulannya, Mahendra mengagumi Kenanga karena kemandirian, kegilaan, dan cara dia menentang aturan adat. Sebagai laki-laki tampan yang berstatus sosial tinggi karena berasal dari kasta Brahmana dan berprofesi sebagai dosen, Mahendra menjadi idaman untuk dijadikan menantu oleh para ibu yang memiliki anak gadis. Namun, Mahendra berketetapan hati untuk mencintai Intan yang tidak jelas asal-usulnya. Perasaan cinta tersebut bersifat rasional karena didorong oleh realitas kediriannya. Perhatian kutipan berikut ini.

Mahendra tahu, perasaannya pada Intan adalah perasaan lelaki yang diikat oleh cinta, emosi, dan libido sekaligus. Dulu laki-laki itu hanya kenal kekerasan hidup di Cijantung. Dengan kebesaran nama kesatuan pasukan pamannya, dia bangga menjadi bagian kekerasan itu. Kehidupan di Cijantung membuat Mahendra tumbuh menjadi lelaki yang tangguh. Enak saja dia bermain-main di lapangan tembak, atau di tempat-tempat khusus latihan tentara, yang tentu saja luar biasa berbahaya. Di tempat seperti itu ada banyak tertanam ranjau, lingkaran-lingkaran berjeruji tersembunyi, dan banyak lagi jebakan maut. Bahkan para tentara sendiri setiap latihan selalu ada saja yang mati (K:191).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mahendra bersifat rasional dalam mencintai Intan. Meskipun dikejar-kejar oleh *Dayu Galuh* dan *Dayu Gelung*, Mahendra memilih Intan sebagai pasangan hidupnya.

3.3 Pengaruh *Superego* pada Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kenanga*

Konflik jiwa tokoh Kenanga sebenarnya dapat dipahami berdasarkan konflik *id*, *ego*, dan *superego*. Tetapi niat baiknya pada *superego*-lah yang menang karena pasrah pada Yang Mahakuasa. Kenanga percaya pada takdir dan kekuasaan Tuhan yang mengatur hidup manusia. Manusia dapat merencanakan, tetapi Tuhan yang menentukan.

Manusia boleh memilih, namun tetap harus beredar sepanjang garis yang diguratkan Sang Sutradara. Kenyataannya, dalam rahimnya telah tumbuh sesuatu yang paling berharga. Kehadiran yang lebih nikmat daripada sebuah keberhasilan membedah ilmu pengetahuan. Dia sadar, ternyata hidup tidak bisa dipastikan skenarionya. Tidak mau ditimbang-timbang sesuka dia, bahkan mungkin tak bersedia untuk sekadar dikhayalkan. Apa yang akan terjadi besok adalah gumpalan rahasia yang harus dikerat menjadi keping yang lebih kecil lagi. Dan setiap kepingan itu memunculkan pertanyaan. Teka-teki. Rahasia. Kesedihan. Luka. Rasa sakit yang menyayat (K:134–135).

Pada bagian akhir novel *Kenanga* dilukiskan pula konflik *id*, *ego*, dan *superego* pada diri Kenanga yang dimenangkan *superego*-nya. Konflik batin itu antara mencintai Mahendra, menyayangi Intan, mencintai Bhuana, dan pasrah kepada kehendak-Nya. Kenanga memilih solusi terbaik berserah diri pada Tuhan agar Intan menentukan pilihannya untuk menikah dengan Mahendra. Perhatikan kutipan berikut ini.

Perempuan itu diam. Bagaimana ia harus mengakui perasaannya? Ia memang sayang pada lelaki muda itu. Mungkin ia mencintainya. Setidaknya ia yakin bisa belajar untuk itu. Tapi bayang-bayang Bhuana, juga Intan, selalu gagal membuatnya untuk berpaling!

"Kau marah, Kenanga?"

"*Tiang* ? Tidak *Tiang* hanya heran, pandai sekali ia memainkan perannya."

"Bukankah kamu gurunya?" Bhuana menyentuh jemari tangan Kenanga. Tidak ada tanda-tanda penolakan. Perempuan itu tersenyum. Begitu teduh.

"Siapa gurunya? *Tiang* ? "

"Ya. Sang Ibu Dongeng."

Kenanga tertawa. Dicitiknya lengan Bhuana. Pandang mereka bersentuhan. Dalam dan lama.

"Rasanya hidup ini seperti teka-teki yang tak ada habis-habisnya...."

"Dan kita bagiannya." (K:292).

Hidup bagaikan panggung sandiwara karena manusia penuh dengan kepura-puraan dalam menjalaninya. Kenanga yang berprofesi sebagai dosen berpura-pura tidak mencintai Bhuana dan Mahendra, padahal hatinya tertambat pada keduanya. Bhuana yang profesinya sebagai dokter berpura-pura menikahi Kencana, padahal hatinya tertambat pada Kenanga.

Intan memahami kondisi psikis ibunya, Kenanga. Sebagai anak, ia memohon kepada ibunya agar menerima tawaran studi ke Jepang. Ada konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Intan. Hasrat yang terpendam dalam diri Intan mengatakan ibunya harus sukses dalam karir. Di pihak lain, ia memahami bahwa ibunya merasa berat untuk meninggalkan Intan seorang diri. *Superego*-nya mengatakan bahwa ia dapat menjaga diri sebaik-baiknya. Konflik batin itu dimenangkan oleh *superego*-nya dengan mengajukan permohonan kepada ibunya agar menerima tawaran itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ehmm... kenapa Ibu menolak tawaran belajar ke Jepang?"

"Kenapa kautanyakan itu, Intan?"

"Karena *tiang* ingin kejujuran Ibu. *Tiang* yakin Ibu pasti punya alasan kuat menolak tawaran menarik itu."

"Tawaran menarik? Hmmm ... Intan ingin belajar ke Jepang, ya?"

"Oh, tidak, Bu. Tidak. *Tiang* sudah terlalu banyak buat Ibu susah. *Tiang* harus tahu diri. Maksud *Tiang* cuma ... kalau Ibu ingin pergi ... *tiang* tahu Ibu memikirkan *tiang*. *Tiang* berjanji akan belajar dengan baik, karena *tiang* tidak punya apa-apa, selain kemauan belajar. Ibu tidak usah khawatir. *Tiang* tidak akan mengecewakan Ibu. Sungguh. Jadi kalau Ibu tertarik dengan tawaran ke Jepang itu" (K:133).

Intan ditampilkan sebagai sosok anak gadis yang cerdas, jujur, dan menjunjung martabat keluarga yang tinggal di *griya*. Sebagai *wangjero*, Intan bersikap menjunjung tinggi keluhuran

budi, leluhur, dan para dewa yang melindungi hidupnya.

Kematian dapat dijadikan tanda kekalahan manusia di hadapan Sang Penguasa. *Superego* berada di atas *id* dan *ego*. Bhuana mencoba berfilsolofi tentang kematian. Perhatikan kutipan berikut ini.

Usai seminggu layon disemayamkan di Bale, mayat jero Kemuning memasuki api pembakaran. Upacara ngaben itu berlangsung besar-besaran. Begitu agung, sesuai wasiat mendiang Profesor Rahyuda dan Jero Kemuning. Kobaran api pembakaran jenazah masih membumbungkan kabut asap tebal. Udara dipenuhi gemertak dan bau sangit seonggok raga yang terkapar, menyala oleh panas, menuju abu.

“Apa yang kau lihat dalam gumpalan.”

“Kekalahan.”

“Kekalahan.?”

“Ya, kekalahan. Betapa manusia itu begitu rapuh. Begitu tak berdaya. (K:129).

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Bhuana menyadari, manusia akhirnya menerima kekalahannya pada saat meninggal dunia. Kita mau atau tidak mau harus pasrah terhadap takdir.

Sejihat apa pun seorang manusia pasti memiliki setitik kemuliaan pada dirinya. Demikian pula dengan Kencana. Sejak kecil ia selalu menyusahkan kakak kandungnya, tetapi pada saat kakaknya menderita sakit ia berlaku sebagai orang tua yang menasehati anaknya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Kenanga tersenyum. Nada suara adiknya mirip nasehat seorang ibu pada anaknya. Lucu sekali melihat Kencana yang begitu manja itu tiba-tiba saja berubah jadi sosok perempuan penuh petuah. Ataukah dirinya sendiri yang tak paham dengan esensi menjadi seorang perempuan? Tapi benarkah perkawinan mampu menyulap seorang perempuan manja seperti adiknya jadi makhluk yang sepenuhnya baru? Seperti apa dunia perkawinan itu sesungguhnya? (K:68).

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa terjadi perubahan psikis pada diri Kencana setelah menikah. Konflik *id*, *ego*, dan *superego* pada dirinya dimenangkan oleh *superego*-nya. Ia lebih berserah diri pada Sang Pencipta, meskipun suaminya tidak pernah menyentuhnya. Konsekuensi logis perkawinannya dengan Bhuana yaitu menerima kekalahan dalam kemenangan.

4. Simpulan

Prinsip-prinsip yang menjiwai teori hermeneutik Freudian (*psikoteks*) sesuai untuk diterapkan pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Hal itu disebabkan teknik penceritaan novel *Kenanga* runtut dengan konflik psikis dua tokoh utamanya, Kenanga dan Intan, sangat menonjol. Konflik jiwa yang dianalisis melalui prinsip dasar teori hermeneutik Freudian (*psikoteks*) yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, kebimbangan neurosis, dan prinsip realitas sangat tepat untuk merinci pemikiran dan jiwa tokoh Kenanga dan Intan saat menghadapi permasalahan, keduanya tidak berdaya untuk menentangnya. Hal itu menjadikan pemahaman melalui prinsip-prinsip teori hermeneutik Freudian (*psikoteks*) merupakan resepsi pembaca yang sesuai terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 2004. "Sastra dan Kondisi Sosial Politik", *Makalah Festival Seni Surabaya 2004*, Surabaya, 1–15 Juni.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.
- Kartono, Kartini. 1986. *Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Madiyahani, Muslikh. 2003. "Psikotek, Psikokritik ...", dalam Sirojuddin Arif (ed.), *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Milner, Max. 1980. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Muhari. 2004. "Model Pendidikan Budi Pekerti Menurut Pandangan Sigmund Freud", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Psikologi Pendidikan* pada Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 22 Mei.
- Rahim, Jaafar Abdul. 2004. "Perjudian menurut Nasrah: Teori Psikoanalitik Klasik", *Makalah Seminar Pemikiran Sasterawan Negara S. Othman Kelantan*. Dewan Seminar Menara DBP, Kuala Lumpur, 24–26 Mei.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- . 2001. *Sagra*. Magelang: Indonesia Tera.
- . 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.